BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian ini
Analisis Isi Kualitatif Penggambaran Kelompok Tuli Dalam Film *CODA* (2021), oleh Septian Praja pada tahun 2023	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Analisis Isi Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana kelompok tuli digambarkan dalam film CODA. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk penggambaran kelompok tuli dengan menganalisis enam potongan klip yang telah dipilih. Tiga adegan dalam film CODA berhasil mematahkan stereotipe yang menyatakan bahwa kelompok tuli tidak memiliki kemampuan, memiliki kualitas hidup yang rendah, dan tidak memiliki hasrat seksual. Namun, adegan-adegan berikutnya menunjukkan bahwa kelompok tuli tidak mampu membuat keputusan, tidak dapat bekerja, dan dianggap sebagai beban	Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana kelompok tuli digambarkan dalam film CODA. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk penggambaran kelompok tuli dengan menganalisis enam potongan klip yang telah dipilih. Tiga adegan dalam film CODA berhasil mematahkan stereotipe yang menyatakan bahwa kelompok tuli tidak memiliki kemampuan, memiliki kualitas hidup yang rendah, dan tidak memiliki hasrat seksual. Namun, adegan-adegan berikutnya menunjukkan bahwa kelompok tuli tidak mampu membuat keputusan, tidak dapat bekerja, dan dianggap sebagai beban bagi keluarga akibat	Penelitian tersebut berfokus pada film *CODA* yang di mana kelompok tuli digambarkan film tersebut mematahkan stereotipe kelompok tuli tidak memiliki kemampuan dan terdapat juga bahwa kelompok tuli tidak dapat bekerja. Sedangkan penelitian ini juga membahas topik yang sama terkait penyandang disabilitas tuli, namun tokoh dalam film Dunia Tanpa Suara juga digambarkan memiliki kemampuan untuk dapat menulis dan menciptakan buku dan bersosialisasi tanpa adanya stereotipe yang buruk. Namun, penelitian ini ingin melihat bentuk penggunaan bentuk komunikasi nonverbal yang diguanakan oleh tokoh utama dalam film Dunia Tanpa

			bagi keluarga akibat disabilitas yang mereka alami.	disabilitas yang mereka alami.	Suara dalam berkomunikasi.
Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Oleh Diyah Kardini Maulida tahun 2017	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Kualitatif Deskriptif	Dalam komunikasi bahasa isyarat BISINDO, individu tuna rungu berinteraksi dengan cara menunjukkan ekspresi wajah, gerakan tangan, serta berbagai gerakan mulut baik dengan suara maupun tanpa suara. Selain itu, peran ekspresi, gerakan bibir, bahasa tubuh, dan interpreter sangat penting karena mengatasi hambatan komunikasi dan menyampaikan isi pikiran, yang digunakan untuk memperjelas dan memberikan makna pada isi pesan. Selanjutnya, BISINDO dan British Sign Language memiliki kesamaan; meskipun sangat berbeda, bentuk simbol gerakan tangan dan arti isyaratnya memiliki makna yang serupa.	Sebaiknya dalam proses pembelajaran, disarankan agar bahasa isyarat diintegrasikan ke dalam pelajaran yang tidak hanya dipelajari oleh individu. Penting untuk menerapkan kesetaraan dalam akses pendidikan dan kesempatan kerja yang layak antara individu tuna rungu dan individu normal, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial maupun tindakan kekerasan.	Perbedaan dari penelitian ini adalah membahas tentang Penggunaan BISINDO dan British Sign Language yang memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa isyarat. Selanjutnya, perbedaan terletak pada penggunaan teori, di mana penelitian ini mengadopsi teori semiotika yang mengkaji tanda sebagai dasar dari seluruh komunikasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Perbedaan berikutnya adalah bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan film Dunia Tanpa Suara yang mengangkat tema disabilitas tuli, dan penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk komunikasi nonverbal dari tokoh utama dalam film tersebut.
Inklusi Disabilitas dalam Sinema: Analisis Aspek Sinematik Film	Universitas Telkom	Kualitatif Deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa film Dunia Tanpa	Untuk penelitian yang akan datang, disarankan untuk menyelidiki	Dalam penelitianan yang sedang dibawakan dengan penelitian

Dunia Tanpa Suara oleh Agus Permana pada tahun 2024	Suara berhasil merepresentasikan inklusi disabilitas dengan menerapkan prinsip-prinsip non-diskriminasi, kesadaran, partisipasi, dan aksesibilitas melalui penggunaan teknik sinematik yang mendukung narasi inklusif.	bagaimana penerapan teknologi baru, seperti augmented reality atau deskripsi audio, dapat lebih meningkatkan inklusi bagi penonton dengan berbagai keterbatasan sensorik.	terdahulu memiliki kesamaan dalam penggunaan film, yaitu film Dunia Tanpa Suara. Tetapi metode yang digunakan berbeda yang di mana penelitian yang sekarang dibawakan ini menggunakan metode analisis isi dan mencari bentuk komunikasi nonverbal dalam film Dunia Tanpa Suara

Sumber: *Olahan Peneliti*

Dari ketiga rujukan penelitian terdahulu yang digunakan memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan yang ditemukan. Seperti pada penelitian pertama yang berjudul "Analisis Isi Kualitatif Penggambaran Kelompok Tuli Dalam Film *CODA* (2021), oleh Septian Praja pada tahun 2023 berasal dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data berupa dokumentasi dari *scene* yang dipilih untuk dianalisis tentang kehidupan kelompok tuli dalam film CODA, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan melakukan dokumentasi dan penyesuaian kategorisasi. Penelitian terdahulu ini mengambil sisi penggambaran kelompok tuli yang dianggap tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dan dianggap tidak memiliki hasrat seksual. Penelitin dalam film ini juga mematahkan stereotipe terhadap kelompok tuli. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang sedang dibawakan oleh peneliti ini menggunakan film Dunia Tanpa Suara di mana tokoh utamanya menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat dalam menggunakan komunikasi nonverbal nya.

Penelitian kedua yang berjudul "Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, Oleh Diyah Kardini Maulida tahun 2017 yang berasal dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan

melakukan analisis yang mengkaji tentang tanda yang merupakan basis dari komunikasi bahasa isyarat BISINDO yang berada pada komunitas gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (GERKATIN) dengan melakukan wawancara terhadap anggota komunitas. Perbedaan dalam penelitian yang sedang dibawakan ini ingin mencari bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dan penggunaan bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan mengambil subjek dari film Dunia Tanpa Suara.

Penelitian ketiga yang berjudul "Inklusi Disabilitas dalam Sinema: Analisis Aspek Sinematik Film Dunia Tanpa Suara" oleh Agus Permana pada tahun 2024 yang berasal dari Universitas Telkom. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan penelitian ini menitikberatkan pada analisis sinematik. Perbedaan yang cukup terlihat pada penelitian yang sedang peneliti bawakan adalah ingin mencari bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dan penggunaan bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli d dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan mengambil dari film yang Dunia Tanpa Suara.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Film

Menurut (McQuail, 2020), film memiliki berbagai fungsi yang dapat dinikmati oleh penonton, di antaranya sebagai hiburan dan sarana pendidikan. Selain itu, McQuail juga menjelaskan bahwa industri film dapat menjadi peluang yang menguntungkan bagi orang yang terlibat dalam pembuatannya. Di sisi lain, film juga sering dimanfaatkan sebagai alat propaganda oleh pemerintah untuk memengaruhi opini masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai bentuk rekonstruksi sosial yang disajikan dalam format audio-visual. Lebih lanjut, (McQuail, 2020) mengidentifikasi lima fungsi utama media dalam masyarakat, yaitu sebagai sumber informasi, sarana interpretasi dan pemaknaan peristiwa, penyampai nilai budaya, penyedia hiburan, serta alat untuk kampanye dan kegiatan serupa.

Film juga merupakan sebuah karya seni yang cukup kompleks, yang dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan. Sebelum seseorang membuat film, pembuat film harus mempertimbangkan manfaat apa yang didasari dan didapati dalam film itu sendiri setelah dibuat. Oleh karena itu, film juga memberikan manfaat kepada pembuat film dan bagi penontonnya, yaitu film dapat memengaruhi perilaku dan sikap audiens, dapat dijadikan sebuah alat yang sangat ampuh bila digunakan di tangan yang mempergunakannya secara efektif, dapat dijadikan sebagai alat propaganda dan komunikasi politik, dan film dapat memberikan efek yang kuat terhadap penonton terutama perubahan pola sikapnya menurut Munadi (2012) dalam Apriliany, (2021).

Sebuah film dapat menyampaikan sebuah pesan yang baik serta memiliki nilai moral, seperti film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental Apriliany, (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa variasi film yang dapat digunakan untuk sarana pembelajaran yang di mana pembagian ini didasari dengan penyampaian dari cerita dan non cerita. Menurut Pratista dalam Apriliany, (2021) menjelaskan tiga jenis film yaitu:

1. **Film Dokumenter**

   Film dokumenter adalah jenis film yang berkaitan erat dengan individu, tokoh, peristiwa, dan tempat yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan peristiwa atau kejadian baru, melainkan merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau bersifat otentik. Dalam film dokumenter, tidak ada karakter protagonis maupun antagonis.

2. **Film Fiksi**

   Fiksi adalah sebuah alur dalam narasi film tersebut, di mana dari perspektif cerita, film fiksi sering kali menggunakan penggambaran adegan yang tidak berdasarkan pada kejadian nyata, serta memiliki konsep penggambaran yang telah direncanakan sebelumnya. Film fiksi umumnya memiliki karakter seperti antagonis dan protagonis.

3. **Film Eksperimental**

   Film ini berbeda dari film dokumenter dan fiksi, karena film eksperimental tidak mengikuti alur cerita tetapi memiliki suatu struktur dalam penyajiannya. Struktur dalam film eksperimental dipengaruhi oleh perasaan

subjektif, seperti ide, emosi, dan pengalaman batin yang dialami oleh karakter yang terlibat dalam film tersebut.

Maka dari itu penelitian ini yang menggunakan film Dunia Tanpa Suara merupakan sebuah film fiksi yang di mana menggambarkan kehidupan tokoh perempuan penyandang disabilitas tuli dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Pemilihan film ini karena menampilkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat yang digunakan oleh tokoh utama, yaitu Arissa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pemahaman tersebut, penggunaan film ini menjadi relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian mengenai bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli yang ditampilkan dalam tayangan atau cerita media.

2.2.2 Penyandang Disabilitas

Disabilitas adalah kondisi yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini diklasifikasikan berdasarkan karakteristik serta dampaknya terhadap fungsi tubuh atau pikiran. Disabilitas juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja dengan berbagai cara. Misalnya, individu dengan disabilitas fisik mungkin menghadapi tantangan dalam pekerjaan yang membutuhkan mobilitas atau kekuatan fisik yang besar. Sementara itu, disabilitas sensorik, seperti kebutaan dan ketulian, dapat menjadi kendala dalam mengakses informasi penting di lingkungan kerja (Ie, Mei. Maupa, 2024). Menurut Reefani dalam (Sismono, 2021), penyandang disabilitas memiliki beberapa penjelasan disetiap jenis-jenisnya, yaitu:

1. **Disabilitas Mental**

   Disabilitas mental atau gangguan mental kerap mendapat stigma di masyarakat. Padahal, kondisi ini bukan sekadar masalah psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biologis, emosional, dan lingkungan yang berdampak pada kehidupan seseorang.

2. **Disabilitas Fisik**

   Disabilitas fisik atau kelainan fisik tidak hanya sekadar keterbatasan dalam Gerak, namun juga merupakan tantangan dalam menjalani kegiatan

aktivitas sehari-hari. Disabilitas fisik dikelompokan menjadi lima jenis, yaitu:

a. Kelainan Tubuh (*Tuna Daksa*)

   Tuna daksa merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam melakukan gerakan yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, yang terjadi akibat sakit atau kecelakaan.

b. Kelainan Pendengaran (*Tunarungu*/Tuli)

   Tunarungu atau bahasa lainnya adalah tuli merupakan suatu kondisi disabilitas jenis sensorik yang di mana seseorang mengalami kehilangan kemampuan untuk mendengar yang dapat bersifat permanen maupun tidak yang tidak dapat mendapatkan rangsangan suara melalui telinga. Tuli dapat terjadi ketika sebelum anak mengembangkan bahasa (sejak lahir) yang disebut tuli *pre-lingual* dan tuli *post-lingual* yang terjadi setelah anak dapat berbicara (terjadi karena adanya infeksi atau cedera)

c. Tunawicara

   Tunawicara merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh individu yang tidak dapat mengungkapkan isi pikiran dan perasaan melalui bahasa verbal yang sulit dimengerti oleh orang lain. Penyebab ini keterbatasan ini diawali karena tidak sempurnanya organ bicara serta gangguan motorik yang berkaitan dengan bicara.

d. Tunaganda (*Disabilitas Ganda*)

   Tunaganda merupakan keterbatasan fisik yang dialami oleh individu lebih dari satu. Seperti (cacat fisik dan mental) yang dapat dialami oleh individu jika memiliki lebih dari satu keluarbiasaan, seperti penyandang tunanetra dengan tunarungu sekaligus.

e. Tunanetra

   Tunanetra merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dalam proses pengelihatan yang dapat dikelompokan menjadi dua jenis, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*

Pada penjelasan konsep kedua ini, peneliti menggunakan konsep disabilitas untuk mengelompokan jenis-jenis disabilitas yang ada dan bertujuan untuk

memperjelas dan mendukung penelitian ini yang di mana dalam penelitian ini tokoh karakter Arissa memiliki keterbatasan fisik tuli. Karena penelitian ini menggunakan tema penyandang disabilitas tuli, maka konsep ini masih ada keterkaitannya dengan penelitian ini untuk meninjau lebih lanjut.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung, di mana setiap individu dapat merespons reaksi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal. Komunikasi ini sering kali menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari. Agus M. Hardjana (2000) dalam Sarmiati (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan informasi secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta memberikan tanggapan secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal memiliki peranan yang cukup penting dalam bagi kebahagiaan hidup seorang. Johnson (1981) dalam Sarmiati (2019) menyebutkan bahwa beberapa peranan yang terdapat oleh komunikasi interpersonal dalam rangka kebahagiaan hidup manusia, yakni:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Maksud dari pernyataan di atas adalah seluruh perkembangan individu setiap dari bayi (bahkan dalam kandungan ibu) hingga dewasa mengikuti pola yang memiliki ketergantungan kepada orang lain, hal tersebut diawali dengan ketergantungan dan komunikasi yang hanya pada ibunya sendiri. Perkembangan intelektual dan sosial setiap individu sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri seorag anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri, baik secara sadar maupun tidak. Dari proses interaksi tersebut individu mulai menyadari bagaimana ia dipersiapkan oleh lingkungan sosialnya. Tanpa adanya komunikasi, individu akan mengalami kesulitan dalam mengetahui siapa dirinya yang

sebenarnya dalam konteks sosial dan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas.

3. Dalam memahami realitas sosial dengan pemahaman yang dimilikinya tentang lingkungan, seorang anak perlu perbandingan dengan kesan dan pemahaman orang lain mengenai suatu realitas yang di mana hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan individu lain.
4. Kesehatan mental sebagian besar individu dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan hubungan mereka dengan orang lain. Apabila hubungan dengan orang lain dipenuhi dengan berbagai masalah, tentu individu tersebut akan merasa cemas, sedih, menderita, dan akhirnya mengalami frustrasi. Jika kondisi ini berlanjut dengan penarikan diri serta penghindaran dari interaksi sosial, maka kesepian yang dialaminya akan menyebabkan penderitaan, tidak hanya merusak kondisi emosional atau batin, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisiknya.

Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi manusia yang melibatkan unsur saling mempengaruhi dan kedekatan antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, aspek ekspektasi pribadi menjadi faktor utama yang berpengaruh. Secara keseluruhan, dalam komunikasi antarpribadi, pesan disampaikan melalui berbagai cara seperti tatapan mata, sentuhan, ekspresi wajah, atau intonasi saat mengucapkan kata-kata. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih komprehensif.

Konsep komunikasi interpersonal sangat penting untuk diterapkan dalam penelitian ini karena interaksi yang dilakukan oleh Arissa, seorang penyandang disabilitas tuli dalam film Dunia Tanpa Suara, berlangsung dalam konteks interaksi langsung dan melibatkan pertukaran pesan secara dua arah. Meskipun Arissa tidak menggunakan komunikasi verbal, ia tetap melaksanakan komunikasi interpersonal melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, tulisan, dan gerakan tubuh. Sesuai dengan pandangan Hardjana dan Johnson, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas, membangun pemahaman sosial, dan memengaruhi kesehatan emosional individu. Dalam film ini, interaksi Arissa dengan karakter lain seperti Ezra, Kania, Elena, dan puput (penerbit buku) menunjukkan bahwa kedekatan emosional,

pengaruh timbal balik, dan ekspresi nonverbal merupakan elemen kunci dalam proses komunikasi yang setara. Oleh karena itu, meskipun komunikasi dilakukan tanpa suara, prinsip-prinsip komunikasi interpersonal tetap dapat dianalisis dan dijadikan sebagai dasar dalam menelaah bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh tokoh utama dalam film.

2.2.4 Komunikasi Nonverbal

Dalam melakukan penelitian ini yang menggunakan konsep komunikasi nonverbal, peneliti menggunakan teori komunikasi nonverbal kinesik yang dikembangkan oleh Ray Birdwhistell. Dalam konteks nonverbal yang terdapat bunyi nonverbal disebut allokines (suatu gerakan tubuh kecil yang seri kali tidak dapat terdeteksi) Ray Birdwhistell (dalam Mahendra et al., 2020). Dalam teorinya Ray Birdwhistell, dia mengasumsikan bahwa komunikasi nonverbal mempunyai struktur yang sama dengan komunikasi verbal. Bahasa yang distrukturkan atas bunyi dan kombinari bunyi dalam membentuk apa yang disebut sebagai kata dan dikombinasikan menjadi sebuah kalimat.

Berkomunikasi menggunakan bentuk nonverbal kita sebagai manusia menggunakan bahasa tubuh, kontak mata, Gerak tubuh, postur, dan ekspresi wajah untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Menurut Tubbs & Moss dalam Nasir (2022) komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai penyampaiaan pesan tanpa memberikan suara tetapi lebih memberikan isyarat dengan menggunakan tangan, gerakan tubuh, penampilan, serta ekspresi wajah.

Komunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia memiliki dua tipe yang berbeda, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk dapat mengekspresikan segala bentuk emosi yang mereka alami, komunikasi nonverbal ini dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, namun melalui bentuk gerakan anggota tubuh, suatu objek, dan penggunaan simbol-simbol dalam menyampaikan pesannya (Hasibuan et al., 2020). Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan verbal, dengan menggunakan pesan nonverbal jika ingin berkata “tidak” cukup gelengkan kepala, cara tersebut cukup efieisn dibandingkan dengan harus menggunakan kata-kata (Yanti, 2022).

Pentingnya komunikasi nonverbal terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara cepat, efektif, dan sering kali lebih jelas dibandingkan komunikasi verbal. Dalam situasi tertentu, seperti di tempat yang bising di mana suara sulit terdengar atau dalam kondisi yang memerlukan kesopanan dan kehati-hatian, komunikasi nonverbal menjadi alternatif yang efisien. Selain itu, komunikasi nonverbal juga memiliki peran krusial dalam mengungkapkan emosi dan perasaan yang tidak selalu mudah disampaikan dengan kata-kata, misalnya melalui ekspresi wajah yang menunjukkan kebahagiaan, kesedihan, atau ketidaknyamanan.

Menurut (Samovar et al., 2017) ia menyebutkan beberapa jenis pengelompokan komunikasi nonverbal, yaitu:

1. ***Apearance*** (Penampilan)

   Penampilan merupakan aspek yang dilihat oleh semua orang yang menjadi impresi pertamanya ketika bertemu dan dilihat setiap hari dalam interaksi pribadi.

   a. *Judgement of Beauty*

      Penilaian terhadap kecantikan termasuk dalam komunikasi nonverbal yang berhubungan dengan persepsi seseorang berdasarkan standar estetika yang berlaku. Penilaian ini dipengaruhi oleh faktor biologis, budaya, sosial, dan psikologis, yang dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

   b. *Skin Color*

      Warna kulit adalah aspek komunikasi nonverbal yang memengaruhi persepsi dan interaksi seseorang dalam masyarakat. Warna ini sering dikaitkan dengan identitas budaya, etnis, status sosial, dan standar kecantikan yang berbeda di tiap budaya.

   c. *Attire*

      Pakaian adalah aspek penting dalam komunikasi nonverbal yang mencerminkan identitas, status, profesi, dan sikap seseorang. Cara berpakaian dapat menyampaikan pesan tanpa kata dan memengaruhi persepsi orang lain.

2. ***Body Movement*** (Gerak Tubuh)

Gerakan tubuh adalah bentuk komunikasi nonverbal yang meliputi tangan, kepala, tubuh, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan. Gerakan ini dapat mendukung, menggantikan, atau bertentangan dengan komunikasi verbal.

a. *Posture*

Postur tubuh dapat mencerminkan tingkat perhatian atau keterlibatan seseorang, menunjukkan perbedaan status dalam komunikasi, serta mengungkapkan seberapa besar ketertarikan atau kesukaan terhadap lawan bicara.

b. *Gesture*

Gerakan tangan atau tubuh yang digunakan untuk menekankan atau menggantikan kata-kata. Seperti gerakan gelengan kepala dan Gerak tangan untuk memberikan pesan isyarat.

c. *Facial Expressions*

Ekspresi wajah adalah saluran nonverbal yang penting dalam mengekspresikan sikap dan emosi kepada orang lain. Bentuk komunikasi ini mudah dikenali dari sudut pandang individu.

d. *Eye contact*

Kontak mata adalah bentuk komunikasi nonverbal yang penting dalam interaksi manusia. Ini menandakan pertukaran antara pembicara dan pendengar, biasanya terjadi selama 10-30% dari percakapan. Selain itu, kontak mata juga mengungkap sikap, emosi, dominasi, dan kekuasaan dalam hubungan sosial. Lirikan mata memiliki sebuah makna dan menimbulkan isyarat yang digerakan oleh mata dan berfungsi sebagai sinyal frekuensi bagi orang yang memerlukan untuk menyalurkan hubungan (Cangara, 2016).

e. *Touch*

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang melibatkan sentuhan fisik untuk mengungkapkan pesan, emosi, serta memperkuat atau membangun hubungan sosial antarindividu.

f. *Scent*

Aroma adalah bagian dari komunikasi nonverbal yang dapat membentuk persepsi, menarik perhatian, serta memengaruhi emosi dan hubungan sosial

seseorang. Meski tidak diungkapkan secara verbal, aroma mampu menyampaikan pesan yang kuat dalam interaksi manusia.

g. *Paralanguange*

Nada bicara atau isyarat vokal, seperti intonasi, kualitas suara, dan penekanan dalam berbicara, dapat memperkuat makna pesan verbal. Tertawa dan menangis juga termasuk dalam isyarat vokal. Meskipun bukan bagian dari kata-kata yang diucapkan, paralanguage memberikan makna tambahan dalam komunikasi.

3. ***Space and Distance*** (Ruang dan Jarak atau *Proxemics*)

Proksemik atau ruang dan jarak diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada ada tahun 1966, merujuk pada jarak yang dianggap nyaman oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Proksemik umumnya dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu ruang fisik dan ruang pribadi.

a. *Personal Space*

Jarak yang dirasakan nyaman oleh seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Ruang ini bersifat relatif dan dipengaruhi oleh budaya, hubungan antarindividu, serta konteks situasi.

1) *Intimate Distance* (Jarak Intim): 0-45 cm

Digunakan kepada orang yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti pasangan atau keluarga. Jarak ini meliputi sentuhan dan emosional.

2) *Personal Distance* (Jarak Pribadi): 45-1,2 m

Jarak ini digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang saling mengenal seperti dengan teman.

3) *Social Distance* (Jaral Sosial): 1,2-3,6 m

Jarak ini digunakan dalam situasi formal, seperti bersama rekan kerja atau orang yang belum dikenal.

4) *Public Distance* (Jarak Publik): > 3,6 m

Jarak yang digunakan pada saat berada di depan umum atau orang banyak, seperi saat pidato dan bernyanyi

4. ***Seating***

Tata letak dan posisi duduk dalam komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membentuk interaksi, hubungan sosial, dan dinamika

percakapan. Cara seseorang duduk serta lokasi tempat duduknya dapat memengaruhi persepsi, tingkat kenyamanan, dan efektivitas komunikasi.

5. ***Time*** (Waktu atau Chronemik)

   Cara seseorang mengatur berbicara dengan menggunakan waktu agar dapat mengkomunikasikan banyak informasi.

   a. *Silence*

      Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat memiliki beragam makna dalam interaksi sosial. Tanpa menggunakan kata-kata, keheningan dapat mencerminkan sikap, perasaan, atau reaksi terhadap suatu keadaan. Dalam komunikasi nonverbal, keheningan dapat berperan penting dalam interaksi antarbudaya. Dalam situasi interpersonal, keheningan bisa berfungsi sebagai jeda yang memungkinkan kelangsungan percakapan secara lebih alami. Keheningan memiliki peran penting dalam budaya Jepang. Dalam banyak situasi, seseorang diharapkan dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain tanpa perlu diungkapkan secara verbal. Di Jepang, sikap diam sering dikaitkan dengan kredibilitas. Seseorang yang lebih sedikit berbicara sering dianggap lebih memiliki kredibilitas dibandingkan mereka yang banyak berbicara.

   b. *Informal Time*

      Cara seseorang atau kelompok memahami dan mengelola waktu dengan fleksibel dalam interaksi sosial. Tidak seperti waktu formal yang mengikuti aturan dan jadwal ketat, waktu informal lebih relatif dan dipengaruhi oleh budaya, kondisi, serta hubungan antarindividu.

   c. *Monochronic Time* (M *Time*)

      Cara individu atau budaya memahami dan mengatur waktu dengan sistematis, berurutan, serta menekankan penyelesaian satu tugas sebelum beralih ke tugas lainnya. “monokromik”, konsep ini memandang waktu sebagai sesuatu yang linier, berurutan, dan tersegmentasi. Pandangan tentang waktu secara monokronis menganggap bahwa waktu adalah sumber daya terbatas yang perlu dikelola dengan baik melalui jadwal dan janji temu. Pendekatan ini menekankan pentingnya fokus pada satu tugas dalam satu waktu untuk mencapai efisiensi.

d. ***Polychronic*** (P *Time*)

Cara individu atau budaya mengatur waktu dengan lebih fleksibel, memungkinkan mereka melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan. Polychronic time menekankan pentingnya interaksi sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi. Pandangan tentang waktu secara polikronis menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, penggunaan waktu dilakukan secara fleksibel agar dapat menyesuaikan diri dan memberikan respons yang tepat kepada setiap orang yang ditemui.

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi nonverbal digunakan sebagai wadah komunikasi yang dapat menginterpretasikan cara berkomunikasi tanpa melakukan perkataan yang terdapat pada film Dunia Tanpa Suara yang memperlihatkan terhadap tokoh Arissa yang berkomunikasi secara nonverbal. Dikarenakan terdapat kesinambungan antara konsep ini dengan objek penelitian, yaitu film yang berjudul Dunia Tanpa Suara, sehingga penelitian ini relevan untuk digunakan karena konsep yang digunakan dalam penelitian ini cocok dan dapat digunakan sebagai konsep.

2.2.5 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan sistem bahasa isyarat yang digunakan oleh para penyandang disabilitas tuli dan bentuk bahasa isyarat ini dikembangkan langsung oleh komunitas tuli melalui gerakan kesejahteraan tuna rungu Indonesia (GERAKTIN). Penggunaan bahasa isyarat ini di mana dalam menyampaikan kosa katanya menggunakan kedua tangannya dalam melakukan komunikasi, walaupun penggunaan BISINDO ini sudah banyak di kawasan urban, namun belum sepenuhnya tersebar hingga ke pelosok Indonesias dikarenakan adanya pengaruh dari sekolah yang menggunakan SIBI sebagai bahasa isyarat. Pratomo, Simanjuntak, & Putra (2019) menjelaskan bahwa BISINDO adalah bahasa isyarat alami yang digunakan oleh komunitas tunarungu di Indonesia. Pola kalimatnya mengikuti struktur SOPK (Subjek, Objek, Predikat, Keterangan), yang berbeda dari struktur Bahasa Indonesia lisan (biasanya SPOK). BISINDO diakui

oleh komunitas tunarungu sebagai bahasa ibu mereka dan memiliki bentuk ekspresi yang lebih alami dan kontekstual. BISINDO terdiri atas:

1. Bahasa Isyarat Abjad

   Penggunaan bentuk abjad mencakup huruf A sampai Z seperti bahasa Indonesia pada umumnya, tetapi praktik dalam BISINDO digunakan dengan menggunakan kedua tangan untuk mendeskripsikan huruf-huruf tersebut sehingga menghasilkan makna isyarat. Terutama abjad digunakan untuk mengeja nama atau tempat.

2. Bahasa Isyarat Nominal

   Pada konteks bahasa isyarat BISINDO, bentuk nominal lebih mengacu pada kata benda ataupun entitas tertentu, seperti nama orang, nama tempat, hingga berbagai objek yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, pesan ini juga dapat disampaikan melalui gerakan tangan dan ekspresi wajah.

Melalui penjelasan di atas merupakan penggunaan bahasa isyarat BISINDO dasar yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, namun menurut Saraswati & Towidjojo (2022) menjelaskan bahwa selain BISINDO, ada beberapa bahasa isyarat yang masih lazim digunakan dalam berkomunikasi antara si komunikator (penutur) terhadap si penerima (komunikan). Bahasa isyarat ini disebut bentuk komunikasi isyarat, sebagai berikut:

3. Mengangkat Kedua Bahu

   Isyarat dari mengangkat kedua bahu mengartikan ketidaktahuan atau tidak tahu. Biasanya gerakan ini disertai dengan ekspresi wajah yang mengangkat alis atau menggerakan kepala untuk memperkuat makna dari isyarat utama dalam melakukan komunikasi.

4. Mengacungkan Ibu Jari

   Bentuk isyarat dengan mengacungkan ibu jari merupakan simbol yang menyatakan setuju dan kebenaran. Gerakan isyarat ini mudah dikenali karena merupakan gestur umum dalam budaya masyarakat yang sering digunakan untuk menunjukan makna positif dari komunikasi.

5. Menutup Mulut Dengan Kedua Tangan

Gerakan menutup mulut dalam bahasa isyarat memberikan pesan komunikasi dengan berbagai makna tergantung pada konteks dan ekspresi wajah. Gerakan ini seringkali digunakan pada saat terkejut, kagum, takjub, serta biasa digunakan untuk menahan tawa ketika seorang merasa malu.

6. Bertepuk Tangan

   Gerakan bertepuk tangan merupakan isyarat yang memiliki pesan makna sebagai apresiasi, dukungan, atau pujian. Namun, berbeda dengan biasanya tepuk tangan yang digunakan oleh teman tuli biasanya hanya mengangkat tangan ke atas dan menggoyangkannya dengan jari terbuka, dengan gerakan yang berbeda, tetapi masih memiliki makna yang sama.

7. Melambaikan Tangan

   Gerakan isyarat melambaikan tangan pada umunya dipakai untuk memberikan makna pesan salam atau perpisahan, atau sapaan. Geraka ini biasa digunakan diawal atau diakhir percakapan antar pengguna BISINDO.

8. Meletakan Tangan di Kepala

   Meletakan tangan di atas dalam isyarat memiliki arti sebagai ekspresi lupa, penyesalan, atau frustasi ringan. Gerakan ini pada umumnya dilakukan secara spontan saat seseorang menyadari bahwa ada yang terlupakan. Selain itu juga dapat mencerminkan rasa kesal dan lelah mental.

9. Menulis di Kertas atau di *Hanphone*

   Gerakan dengan cara menulis di kertas dalam konteks bahasa isyarat biasa dilakukan oleh orang tuli untuk memberikan makna pesan seagai bentuk komunikasi, terutama saat lawan bicara belum menguasai bahasa isyarat ketika menjadi rekan bicaranya. Namun, penggunaan *handphone* juga membantu dalam menyampaikan pesan bila terhalang oleh jarak.

10. Memberi Tanda “O” dari jari telunjuk dan ibu jari

    Gerakan jari membentuk lingkaran dari jari telunjuk dan ibu jari biasa digunakan untuk memberikan pesan baik-baik saja, tidak perlu khawatir, dan dapat menjadi tanda persetujuan, makna yang diberikan memiliki kesan yang positif.

11. Memberi Tanda “V” dari tengah dan jari telunjuk

Gerakan simol ini memberikan pesan makna kemenangan atau kedamaian, biasanya digunakan untuk menunjukan situasi terkendali yang membangun rasa aman.

12. Membuat Kedua Tangan terbentang

    Gerakan membentangkan tangan ini biasanya digunakan untuk memberikan ekspresi kejujuran, keterbukaan, hingga menyatakan kebenaran, arti dari isyarat ini memberi kesan bahwa seseorang tidak menutupi apapun dan memberi pesan yang jujur.

13. Berpangku Tangan

    Gerakan memangku tangan dalam bahasa isyarat menggambarkan perasaan sedih, tersakiti, atau frustasi. Posisi gerak ini menjadi bentuk ekspresi isyarat dari beban yang dirasakan.

14. Mengacungkan Ibu Jari Kiri atau Kanan Sambil Mengarah ke Belakang Pundak

    Dalam konteks bahasa isyarat gerakan ini memiliki makna pesan yang berarti mengekspresikan perintah "kembali ke awal" atau "ulang dari awal". Gerakan ini menunjukan ke arah belakang pundak.

15. Memasukan Tangan ke Dalam Mulut Seolah-olah Memakan Sesuatu

    Gerakan isyarat ini biasa digunakan dalam konteks untuk mengajak makan, yaitu dengan cara mengarahkan tangan ke mulut seolah sedang menyuap, gerakan ini merupakan visual yang mudah dikenali.

Penggunaan konsep BISINDO ini dapat digunakan sebagai konsep penelitian ini karena penelitian yang sedang dibahas ini menggunakan objek film yang di mana tokoh utama film Dunia Tanpa Suara ini merupakan seorang tuli dan menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Sejalan dengan bentuk bahasa isyarat di Indonesia, yaitu BISINDO maka dari itu dari dua poin dari bahasa isyarat ini dapat digunakan untuk meninjau penelitian ini lebih lanjut lagi. Pemilihan konsep ini juga didasari dengan adanya karakter tuli di mana di Indonesia sendiri bahasa isyarat yang digunakan adalah BISINDO yang merupakan bahasa yang sering digunakan oleh penyangdang disabilitas tuli serta dikembangkan oleh komunitas tuli itu sendiri. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan ekspresi, emosi,

dan makna dalam interaksi sosial mereka, dengan memahami situasi, biasanya jika penyandang disabilitas tuli berkomunikasi dengan orang yang belum paham menggunakan bahasa isyarat, maka biasanya mereka akan menuliskan pesannya melalui kertas untuk mempermudah komunikasi layaknya yang terdapat dari beberapa *scene* pada film ini.

2.3 Definisi Operasional

Tabel 2. 2 Definisi Konsep

Dimensi	Kategori	Indikator	Keterangan
Komunikasi Nonverbal (Samovar et al., 2017)	*Body Movement*	*Posture*	Bentuk nonverbal postur ini menampilkan perbedaan dalam komunikasi, serta mengungkapkan ketertarikan kepada lawan bicara.
		Gesture	Menampilkan dalam penggunaan gerakan tubuh, seperti tangan, kepala untuk memberikan makna pesan isyarat.
		Facial Expression	Bentuk komunikasi nonverbal yang menampilkan ekspresi wajah, seperti sedih, senang, dan marah.
		Eye Contact	Pesan nonverbal kontak mata memiliki makna untuk mengungkapkan sikap emosi dan dominasi, serta sebagai sinyal frekuensi untuk menyalurkan hubungan kepada orang lain.
		Touch	Pesan nonverbal dalam bentuk sentuhan memiliki makna pesan, emosi dan dapat membangun hubungan antara individu.
		Scent	Aroma wangi-wangian dalam pesan nonverbal dapat menarik perhatian terhadap orang lain. Aroma juga dapat menyampaikan pesan pada saat berinteraksi.
		Paralanguange	Nada bicara atau isyarat vokal, seperti intonasi, kualitas suara, dan penekanan dalam berbicara, seperti menangis, tertawa, dan marah
	Space and Distance	*Personal Space*	Bentuk nonverbal ini memilliki makna dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh jarak antar individu.
		Intimate Distance	Digunakan kepada orang yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti pasangan atau keluarga.

	Social Distance	Jarak ini digunakan dalam situasi formal, seperti bersama rekan kerja atau orang yang belum dikenal.
	Public Distance	Jarak yang digunakan pada saat berada di depan umum atau orang banyak, seperi saat pidato dan bernyanyi
Bahasa Isyarat (Saraswati et al., 2022) dan (Pratomo et al., 2019)	Bahasa Isyarat Abjad	Abjad Bahasa Isyarat BISINDO, yakni abjad BISINDO mencakup huruf A sampai Z, sama seperti abjad dalam bahasa Indonesia.
	Bahasa Isyarat Nominal	Nominal Bahasa Isyarat BISINDO, yakni nominal dalam konteks BISINDO merujuk pada kata benda seperti nama orang, tempat, atau objek.
	Mengangkat Kedua Bahu	Isyarat dari mengangkat kedua bahu mengartikan ketidaktahuan atau tidak tahu. Biasanya gerakan ini disertai dengan ekspresi wajah yang mengangkat alis
	Mengangkat Ibu Jari	Bentuk isyarat dengan mengacungkan ibu jari merupakan simbol yang menyatakan setuju dan kebenaran.
	Menutup Mulut Dengan Kedua Tangan	Gerakan menutup mulut dalam bahasa isyarat memberikan pesan komunikasi dengan berbagai makna. Gerakan ini dimaknai degan terkejut, menahan tawa, dan takjub.
	Bertepuk Tangan	Gerakan bertepuk tangan merupakan isyarat yang memiliki pesan makna sebagai apresiasi, dukungan, atau pujian. teman tuli biasanya hanya mengangkat tangan ke atas dan menggoyangkannya dengan jari terbuka.
	Melambaikan Tangan	dipakai untuk memberikan makna pesan salam atau perpisahan, atau sapaan.
	Meletakan Tangan di Kepala	memiliki arti sebagai ekspresi lupa, penyesalan, atau frustasi ringan.
	Menulis di Kertas	Gerakan dengan cara menulis di kertas dalam konteks bahasa isyarat biasa dilakukan oleh orang tuli untuk memberikan makna pesan seagai bentuk komunikasi, terutama saat lawan bicara belum menguasai bahasa isyarat

	Memberi Tanda “O” dari jari telunjuk dan ibu jari	Untuk memberikan pesan baik-baik saja, tidak perlu khawatir, dan dapat menjadi tanda persetujuan.
	Memberi Tanda “V” dari tengah dan jari telunjuk	Gerakan simol ini memberikan pesan makna kemenangan atau kedamaian.
	Membuat Kedua Tangan terbentang	Gerakan membentangkan tangan ini biasanya digunakan untuk memberikan ekspresi kejujuran, keterbukaan, hingga menyatakan kebenaran, arti dari isyarat ini memberi kesan bahwa seseorang tidak menutupi apapun.
	Berpangku Tangan	Gerakan memangku tangan dalam bahasa isyarat menggambarkan perasaan sedih, tersakiti, atau frustasi.
	Mengacungkan Ibu Jari Kiri atau Kanan Sambil Mengarah ke Belakang Pundak	Dalam konteks bahasa isyarat gerakan ini memiliki makna pesan yang berarti mengekspresikan perintah “kembali ke awal” atau “ulang dari awal”. Gerakan ini menunjukan ke arah belakang pundak.
	Memasukan Tangan ke Dalam Mulut Seolah-olah Memakan Sesuatu	Gerakan isyarat ini biasa digunakan dalam konteks untuk mengajak makan, yaitu dengan cara mengarahkan tangan ke mulut seolah sedang menyuap.

Sumber: *Olahan Data Peneliti*

2.4 Kerangka Berpikir

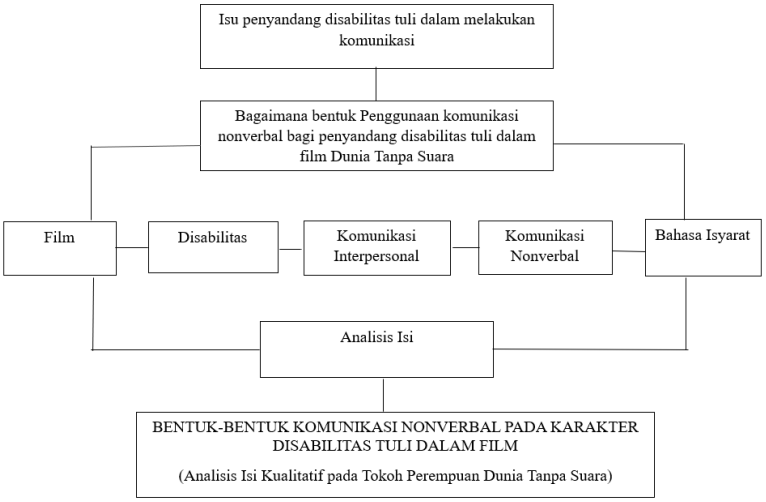

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Data Peneliti

Penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas tuli yang dialami oleh orang yang mengalami keterbatasan fisik tersebut yang di mana terkadang mereka sulit untuk berkomunikasi, kesulitan bekerja, hingga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal tersebut dipatahkan dan direpesentasikan dalam film Dunia Tanpa Suara, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yang menampilkan bagaimana cara penyandang disabilitas berkomunikasi bersama orang sekitar yang bukan sesama tuli dengan menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). Penggunaan komunikasi interpersonal juga dapat digunakan dalam penelitian ini karena menampilkan antara hubungan antara anak muda dan dewasa. Di mana adegan film ini lebih banyak ditampilkan bersama dengan pasangan atau teman.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa film Dunia Tanpa Suara merepresentasikan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli sebagai alat utama untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) serta elemen komunikasi interpersonal lainnya seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kontak mata, film ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan mutlak dalam menjalin hubungan sosial.